

SIMBOL KEAMANAN DALAM PERMUKIMAN SUKU HUBULA DI LEMBAH BALIEM, PAPUA

M. Amir Salipu¹, Mercyana T. Zebua^{2*}

Staf Pengajar Pada Program Studi Arsitektur- Universitas Sains dan Teknologi Jayapura

*E-mail : mercyanatrianne.zebua@gmail.com

ABSTRAK

Tradisi perang suku dalam masyarakat Hubula pada masa lalu memiliki kaitan dengan konsep pemilihan lokasi dan penataan ruang serta bentuk bangunan pada permukiman silimo. Masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana tata ruang dan teritorialitas membentuk simbol keamanan dalam permukiman. Bagaimana proses dan faktor pendukung terbentuknya permukiman silimo ditinjau dari aspek relasi alam, relasi sosial, dan relasi leluhur. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode fenomenologi dengan pendekatan kualitatif. Metode fenomenologi digunakan untuk menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Metode ini akan mempermudah untuk mendeskripsikan informasi pada tingkat abstraksi yang tinggi sehingga dapat memaknai permukiman silimo sebagai simbol keamanan dalam kebudayaan suku Hubula. Hasil yang dicapai dari penelitian ini adalah konsep keamanan permukiman, baik modern maupun tradisional, sangat terkait dengan teritorialitas dan menghindari 3 (tiga) aspek dalam permukiman yaitu: 1). *Stranger Danger* (tidak saja kepada manusia, ketakutan juga kepada hantu), 2). *Risk* (batasan-batasan ruang yang nyata maupun simbolik), 3). *Affect effect* (ruang-ruang yang terbentuk merupakan *countersites* sebagai sistem keamanan).

Kata kunci : simbol keamanan, permukiman silimo, suku Hubula

I. PENDAHULUAN

Permukiman tradisional sebagai sebuah sistem kesatuan hidup masyarakat tradisional yang bersentuhan langsung dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan buatan. Ketiga lingkungan itu merupakan satu lingkungan hidup yang saling mempengaruhi dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pola tata letak, tata ruang, dan bentuk permukiman tradisional sebagai lingkungan buatan, sangat terkait dengan pandangan hidup masyarakat tradisional, adat isitiatat, sistem religi serta faktor alam dan faktor teknis yang turut mempengaruhi bentuk permukiman tradisional.

Permukiman silimo (permukiman tradisional suku Hubula) dapat dimaknai sebagai wujud dari berbagai relasi kehidupan masyarakat suku Hubula yaitu: relasi alam, relasi sosial, dan relasi leluhur, menggambarkan kehidupan orang Hubula dari sisi sosial budayanya seperti berladang, interaksi sosial dan pola permukiman tradisional (silimo) sebagaimana yang dinyatakan oleh Koentjaraningrat (1993), berhubungan dengan pandangan hidup dan

sistem kekerabatan. Sementara itu menurut Mulait dan Aula (2003:54), secara adat, silimo (rumah) tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlindung saja tetapi lebih kepada fungsi-fungsi budaya seperti aktifitas sosial, ekonomi dan religi. Dalam suatu silimo-lah seseorang mendapatkan pengalaman akan hidup baik, seperti nilai kebersamaan yang terjalin lewat tiga dimensi relasi antara para leluhur, alam dan kehidupan sesama penghuni silimo tersebut.

Menurut Mambraku (2009:116),bagi masyarakat tradisional suku Hubula penempatan suatu daerah permukiman selalu didasarkan atas dua pertimbangan dan satu alasan. Dua pertimbangan dimaksud adalah pertimbangan ekonomi dan keamanan, sedangkan alasan yang dimaksudkan adalah alasan *mitologi*. Disamping pertimbangan di atas, adaptasi terhadap kondisi lingkungan menjadi faktor utama masyarakat tradisional untuk bertahan hidup, termasuk adaptasi terhadap kebudayaan yang terjadi pada suku Hubula. Perang suku yang menjadi ciri khas masyarakat suku Hubula pada masa lalu, saat

ini tidak dibenarkan oleh Pemerintah, sehingga peran kepala suku dan para pria suku Hubula mengalami perubahan tugas yang berkaitan dengan simbol menjaga keamanan keluarga dan klen. Inti dari keberadaan hidup laki-laki dan perempuan Hubula dalam kehidupan sehari-hari adalah membentuk kehidupan bersama. Kebersamaan adalah nilai budaya yang tertata dalam sejumlah pola hidup bersama suku Hubula. Nilai ini merupakan pendalaman hidup leluhur yang diwariskan secara turun-temurun melalui sistem pengetahuan, pandangan hidup, dan berbagai mitologi (*mite Naruekul*) sebagaimana yang diungkapkan oleh Niko Lokobal (2003) dalam Numbery (2018: 5).

Struktur ruang dalam silimo diatur menyesuaikan dengan pendekatan keamanan, di mana pilamo (honai untuk kaum lelaki) ditempatkan sejajar dengan pintu pagar masuk kompleks silimo, dengan pertimbangan bahwa setiap orang yang masuk melewati pintu pagar akan kelihatan oleh laki-laki di pilamo. Apabila ada ancaman, maka akan diketahui dan diatasi secepat mungkin. Simbol pilamo sebagai kepala manusia tempat mengolah informasi betul-betul sesuai dengan maknanya sebagai simbol keamanan suku Hubula dalam permukiman silimo. Keamanan dalam permukiman silimo dapat diwujudkan dalam bentuk, tata letak, dan pola tata ruang serta pola perilaku penghuninya.

Penelitian mengenai kaitan arsitektur permukiman dengan kebudayaan setempat akan memberi pengetahuan tentang peran simbolis rumah dalam permukiman yang diwujudkan dalam pola tata letak, orientasi dan hubungan ruang untuk mengakomodasi kegiatan sehari-hari dari penghuninya. Oliver (2006:xxi) menganggap rumah tidak sekedar fisik bangunan yang teraga saja, tetapi juga apa yang terasa bagi penghuninya sehingga hubungan rumah tinggal dengan kebudayaan akan terkait dengan konteks lingkungan dan kebutuhan masyarakatnya. Rumah lebih dari sekedar tempat tinggal, tetapi juga mempelajari atau menganalisis simbol. Rumah ditempatkan pada pusat analisa organisasi sosial, kategori sosial dari masyarakatnya,

tempat kegiatan perekonomian, upacara adat dan ritual-ritual (Cunningham 1964:13,35,226, Septiady 2001:6 dalam Septiady 2002:1) Ritual-ritual yang dilakukan terhadap rumah mengacu pada sebuah keselarasan terhadap alam serta simbol kosmologi (Watersoon, 1990:91).

Rumah sebagai elemen utama dari permukiman merupakan hasil karya bersama dari masyarakat yang menurut Rapoport (1969:47), bentuk fisik rumah akan sangat dipengaruhi oleh faktor sosial-budaya dari masyarakat tersebut. Penekanan hasil karya bersama ini mencirikan suatu kebudayaan, sehingga nilai-nilai kebudayaan yang dianggap cocok dan berharga dalam masyarakat akan terus dipelihara dan diwariskan lintas generasi menjadi suatu tradisi, Rapoport (1997:7) menyebutnya sebagai *Cultural sustainable*. Nilai-nilai ini dalam masyarakat akan memandu pola perilaku dan tercermin dalam wadah aktivitas masyarakat tersebut, yakni arsitektur. Rapoport menyatakan bahwa pola perilaku sebagai bentuk kebudayaan diwadahi secara longgar oleh arsitektur, sehingga pola perilaku dalam arsitektur permukiman merupakan relasi (manusia-leluhur-alam) yang terwujud dalam bentuk interaksi sosial dan komunikasi simbolik.

Dari uraian di atas dapat dimaknai bahwa penelitian tentang kaitan antara arsitektur dengan kebudayaan pada masyarakat tradisional mengarah pada rumah tinggal yang dalam konteks masyarakat adat disebut sebagai permukiman tradisional. Permukiman tradisional dalam penelitian ini adalah permukiman silimo, merupakan wujud dari bentuk (fisik dan non fisik), pola tata letak (melingkar dan memanjang), pola tata ruang (publik dan pribadi) dan pola perilaku (relasi: kekerabatan-leluhur-alam) akan berhubungan dengan simbol bentuk, simbol kosmologi, dan simbol teritori serta interaksi sosial dan komunikasi simbolik, sebagai konsep keamanan dan kenyamanan bermukim.

Dari latar belakang tersebut di atas, maka masalah yang perlu dirumuskan adalah:

1. Bagaimana tata ruang dan teritorialitas membentuk simbol keamanan permukiman silimo?
2. Apa fungsi dan makna konsep lokasi, bentuk bangunan, organisasi ruang, privasi ruang dan hubungan sosial sebagai simbol keamanan dalam permukiman silimo?

Masalah tersebut pada rumusan di atas dibatasi pada:

1. Simbol keamanan dibatasi pada faktor tata ruang dan teritorialitas dalam silimo yang membatasi ruang dalam dan luar pagar silimo.
2. Aspek lokasi, bentuk bangunan ruang merupakan faktor fisik, sedangkan privasi ruang dan hubungan sosial merupakan faktor non fisik.

Tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pola penataan ruang dan teritorialitas yang dapat membentuk simbol keamanan dalam permukiman silimo.
2. Untuk mengidentifikasi fungsi dan makna konsep lokasi, bentuk bangunan, organisasi ruang, privasi ruang dan hubungan sosial sebagai simbol keamanan dalam permukiman silimo.

II. KAJIAN TEORITIS

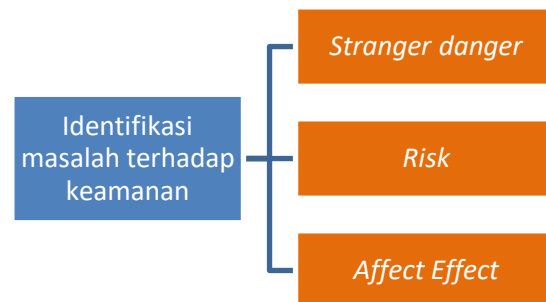
Tata Ruang dan Teritorialitas

Tata ruang dan Teritori adalah aspek penentu dalam mewujudkan penataan bangunan dalam permukiman yang dapat bersifat fisik dan non fisik. Berbeda dengan tata ruang yang bersifat fisik, teritorial bersifat non fisik, adalah area yang dalam kontak erat dengan privasi dan ruang personal. Sama dengan ruang personal, teritorialitas juga merupakan perwujudan ego yang tidak ingin diganggu, dengan kata lain, ekspresi privasi. *Territoriality* itu sendiri adalah pola perilaku yang melibatkan kepemilikan atau hak di satu tempat. Area terkendali (jurisdiksi) adalah area yang dikendalikan dan sementara dikontrol oleh sekelompok penduduk. Karena konsesi bersifat sementara, suatu kawasan dapat dikelola oleh beberapa kelompok dan jarak ruang pribadi, jarak atau area di mana intervensi orang lain tidak menguntungkan, berbeda dengan tempat elemen di mana batas fisik cenderung ada, jarak pribadi umumnya tidak memiliki penampilan fisik yang jelas.

Faktor keamanan yang berkaitan dengan *territory* dijelaskan oleh Altman dan Chemers (1989), dengan membagi *territory* menjadi: *primary territories*, *secondary territories*, dan *public territories*. Edney (1976) dalam Altman dan Chemers (1989:137) menyatakan: kita dapat menekankan dua fungsi dari teritori manusia : (1) mengatur identitas personal dan (2) mengatur sistem sosial, termasuk kontrol pada beberapa sumberdaya atau aktivitas - makan, tidur, pengasuhan anak, berkebun, memelihara hewan ternak. Teritori dalam pengertian fisik adalah batasan kepemilikan bisa berupa pagar, dinding dan elemen penentu batas fisik lainnya. Teritori dalam arti non fisik adalah batas yang dimiliki oleh seorang individu dalam interaksi dengan orang lain baik secara individual maupun kelompok.

Konsepsi Keamanan Permukiman

Konsepsi "keamanan" dalam permukiman, baik permukiman yang bersifat tradisional maupun modern, mengacu kepada permasalahan yang perlu diperhatikan. Menurut Watson (2006:166-170) konsepsi keamanan didasarkan pada penghindaran 3 (tiga) hal penting dalam ruang-ruang yang bisa dimasuki secara umum (publik), yaitu: *Stranger danger*, *Risk*, dan *Affect Effect*. Apabila ketiga hal penting tersebut dapat dihindari, maka dapat dikatakan bahwa keamanan telah tercapai.



Gambar 1. Konsepsi Keamanan Dalam Permukiman (Watson 2006)

1. *Stranger danger*

Merupakan ketakutan terhadap orang lain, yang dianggap berbeda atau tidak diketahui (identitasnya), dengan demikian dianggap sebagai ancaman. Hal ini disebabkan adanya sikap tertutup dari suatu kelompok, atau berkomunikasi dalam lingkup kelompok yang terbatas (inklusif) dalam suatu lingkaran khusus (yang tertutup juga aksesnya). Sehingga pertemuan dengan orang lain yang

tidak dikenal dianggap sebagai hal yang mengejutkan.

Sistem keamanan dalam kelompok yang inklusif untuk mengatasi masalah *Stranger danger* dilakukan dengan cara:

- a. Membatasi hubungan sosial dengan orang-orang yang tidak dikenal, dalam hal ini ditentukan siapa saja yang bisa dan boleh berbicara dengan orang yang tidak dikenal; Dalam ruang mana saja di dalam permukiman tersebut orang asing dapat berada (masuk) untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan kategori penghuni – dan siapa yang mengizinkan.
- b. Membangun kepedulian akan keselamatan antar anggota kelompok untuk saling mengingatkan dan menjaga satu sama lainnya, membuat batasan-batasan gerak bagi orang yang tidak dikenal – secara langsung juga membatasi gerak terhadap anggota-anggota kelompok, khususnya anggota kelompok yang dianggap lemah.
- c. *Unassimilated otherness*, yaitu menawarkan potensi untuk mengetahui identitas orang lain (asing) untuk mendapatkan pemahaman tentang kelompok dan budaya yang dimiliki oleh orang-orang tersebut (Young, 2002:437 dalam Watson, 2006:168). *Unassimilated otherness* merupakan toleransi terhadap keberadaan orang yang dianggap asing untuk memasuki ruang-ruang yang dianggap "tidak membahayakan" bagi para pemilik ruang-ruang tersebut.

Stranger danger juga tidak hanya kepada manusia, menurut Bauman (2003 dalam Watson, 2006:169) ada juga ketakutan terhadap hantu, dan penanganannya adalah dengan ritual pengusiran pada waktu-waktu tertentu.

2. Risk

Risiko merupakan akibat yang muncul dari lemahnya atau hilangnya penghalang keamanan yang dianggap merugikan atau membahayakan. Dalam pengertian ini, risiko berkaitan dengan pengalaman atas rasa tidak aman dari suatu interaksi dengan orang yang tidak dikenal atau orang lain (Watson, 2006:169). Oleh karena itu, orang membuat "pertahanan-pertahanan" untuk menghindari risiko dari suatu yang merugikan atau membahayakan. Pertahanan-pertahanan itu bisa berupa teknik penghindaran (dengan orang lain) maupun membuat batasan-

batasan ruang dengan bentuk-bentuk yang khusus – baik bersifat nyata (fungsional) maupun simbolik.

Risiko berkaitan juga dengan adanya bahaya ketika berada di tempat yang dianggap "terbuka" (umum), yang dapat berakibat kepada ancaman kekerasan dari orang lain, terutama kepada yang lebih muda, atau dari tempat mereka yang tidak aman bagi tubuh yang lemah, oleh karenanya membatasi mobilitas mereka yang sebenarnya mudah (Watson, 2006:169).

3. Affect Effect

Merupakan kondisi ketika pelindung terhadap keselamatan dianggap lemah, karenanya dapat diserang dari berbagai arah (Watson, 2006:169). Dari kondisi ini dibentuk ruang-ruang khusus yang sifatnya pribadi dan terlindungi (dengan keamanan dan persenjataan yang dianggap tepat). Ruang-ruang yang terbentuk merupakan *countersites* sebagai sistem keamanan jika sewaktu-waktu terjadi serangan – atau adanya orang asing yang melanggar masuk ke dalam ruang-ruang yang dianggap privat.

Faktor keamanan juga berkaitan dengan *territory*. Altman Irwin (1980), membagi *territory* menjadi: *primary territories*, *secondary territories*, dan *public territories*. Edney (1976, dalam Altman & Chemers (1989:137) menyatakan: kita dapat menekankan dua fungsi dari teritori manusia, yaitu: (1) mengatur identitas personal dan (2) mengatur sistem sosial, termasuk kontrol pada beberapa sumberdaya atau aktifitas - makanan, tidur, pengasuhan anak, berkebun, memelihara hewan ternak. Dari uraian Edney dapat dilihat bahwa teritori berhubungan dengan aspek fisik

dan non fisik. Teritori dalam pengertian fisik adalah batasan kepemilikan bisa berupa pagar, dinding, dan elemen penentu batas fisik lainnya. Teritori dalam arti non fisik adalah batas yang dimiliki oleh seorang individu dalam interaksi dengan orang lain baik secara individual maupun kelompok.

Teritori dalam permukiman silimo suku Hubula di Lembah Baliem nampak baik secara fisik berupa pagar yang mengelilingi permukiman silimo dan pagar yang mengelilingi kebun milik beberapa klan suku dalam satu konfederasi, merupakan upaya pertahanan untuk melindungi permukiman dan kebun dari gangguan musuh. Di samping itu teritori bisa menghadirkan perasaan nyaman karena kondisi yang terjaga dari ancaman luar.

III. METODE PENELITIAN

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz (1970) yang merupakan kelanjutan dari upaya Edmund Husser, yakni mengkaji cara-cara anggota masyarakat menyusun dan membentuk ulang alam kehidupan sehari-hari. Hal yang ditekankan adalah bagaimana orang-orang yang berhubungan dengan objek-objek pengalaman memahami dan berinteraksi dengan objek tersebut sebagai 'benda' yang terpisah dari peneliti.

Pengumpulan data dalam penelitian fenomenologi (Hasbiansyah 2008:171) adalah melalui metode wawancara mendalam dengan subjek penelitian. Untuk memperoleh hasil wawancara yang utuh, maka wawancara harus direkam. Kelengkapan data dapat diperdalam dengan menggunakan teknik lain, seperti observasi partisipan, penelusuran dokumen, dan lain-lain. Namun, menurut Helaluddin (2019:9), pengumpulan data dari penelitian dengan pendekatan fenomenologi diperoleh dengan observasi dan wawancara, termasuk wawancara mendalam atau *in-depth interview*.

Wawancara mendalam dilakukan dengan pelaku budaya dan informan kunci yang dipilih secara *purposive* berdasarkan pedoman wawancara yang disusun untuk memperoleh data tentang suku Hubula berupa data: aspek permukiman, sistem kekerabatan, sistem sosial, pandangan hidup dan pengetahuan lokal. Untuk menjaga jangan sampai pelaksanaan wawancara menyimpang dari topik penelitian, maka bahan wawancara disesuaikan dengan obyek penelitian.

Penentuan informan kunci adalah yang memiliki pengetahuan tentang kebudayaan maupun orang Hubula. Sebagai pelaku budaya orang Hubula dan informan kunci, informan dapat memiliki status sebagai tokoh masyarakat, tokoh adat dan Aparatur Sipil Negara. Adapun daftar informan kunci yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar Informan Kunci di Permukiman Silimo Kumugima dan Beberapa Silimo di Sekitarnya

No.	Tempat Tinggal	Peran dlm Adat/Pemerintahan
1.	Silimo Punaima	Garis Depan dalam Perang Suku
2.	Silimo Yalagon	Garis Depan dalam Perang Suku
3.	Silimo Yalagon	Garis Depan dalam Perang Suku

4.	Silimo Punaima	Tokoh Adat
5.	Silimo Kumugima	Tokoh Adat
6.	Silimo Kumugima	Tokoh Adat
7.	Silimo Kumugima	Kepala Suku
8.	Silimo Kumugima	Tokoh adat
9.	Silimo Kumugima	Tokoh Pemuda Kumugima
10.	Silimo Suroba Desa Suroba	Kepala Suku
11.	Silimo Kumugima	Tokoh Perempuan Kumugima
12.	Desa Pabuma	Kaur. Keuangan Desa Pabuma
13.	Silimo Punaima	Tokoh Perempuan
14.	Silimo Kumugima	Tokoh Perempuan
15.	Desa Pisugi	Kabag. Keuangan Distrik Pisugi
16.	Silimo Suroba Desa Suroba	Sekretaris desa Suroba

Tabel 1 di atas memperlihatkan tempat tinggal informan kunci yang tersebar di 3 desa, yaitu: Desa Pabuma, Desa Suroba, dan Desa Pisugi. Ketiga desa tersebut mewakili 7 desa di Distrik Pisugi yaitu: 1). Desa Pisugi sebagai ibukota Distrik Pisugi, 2). Desa Kumugima dan 3). Desa Suroba mewakili desa tradisional yang memiliki beberapa permukiman silimo.

Analisa data dalam studi ini dibagi dalam beberapa tahap (Hasbiansyah 2008:171-172). Pertama, peneliti mendeskripsikan sepenuhnya fenomena yang dialami subjek penelitian. Seluruh rekaman hasil wawancara mendalam dengan subjek penelitian ditranskripsikan ke dalam bahasa tulisan. Kedua, tahap *horizontalization*: dari hasil transkripsi, peneliti menginventarisasikan pernyataan-pernyataan penting yang relevan dengan topik. Pada tahap ini, peneliti harus bersabar untuk menunda penilaian (*bracketing/ epoche*); artinya, unsur subjektivitasnya jangan mencampuri upaya merinci poin-poin penting, sebagai data penelitian, yang diperoleh dari hasil wawancara. Ketiga, tahap *Cluster of Meaning*: selanjutnya peneliti mengklasifikasikan pernyataan-pernyataan tadi ke dalam tema-tema atau unit-unit makna, serta menyisihkan pernyataan yang tumpang tindih atau berulang-ulang. Pada tahap ini dilakukan: (a) *Textual description* (deskripsi tekstual): Peneliti menuliskan apa yang dialami, yakni deskripsi tentang apa yang dialami individu; (b) *Structural description* (deskripsi struktural): Penulis menuliskan bagaimana fenomena itu dialami oleh para individu. Peneliti juga mencari segala makna berdasarkan refleksi si peneliti sendiri, berupa

opini, penilaian, perasaan, harapan subjek penelitian tentang fenomena yang dialaminya. Tahap-tahap analisis yang dikemukakan di atas perlu dilanjutkan dengan tahap berikutnya, disebut tahap deskripsi esensi: peneliti mengonstruksi (membangun) deskripsi menyeluruh mengenai makna dan esensi pengalaman para subjek. Untuk mencapai makna diperlukan beberapa langkah analisis *textual description* dan *structural description*.

IV. LOKASI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Distrik Pisugi, terletak di wilayah tengah dari Kabupaten Jayawijaya. Secara geografis posisi Distrik Pisugi berada pada posisi geografi: 4°06'15" Lintang Selatan dan 138°58'19" Bujur Timur. dengan batasan administrasi dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 2. Lokasi Penelitian di Distrik Pisugi Kabupaten Jayawijaya

V. PEMBAHASAN

Tata Ruang dan Teritorialitas Sebagai Simbol Perwujudan Sistem Keamanan Permukiman Silimo

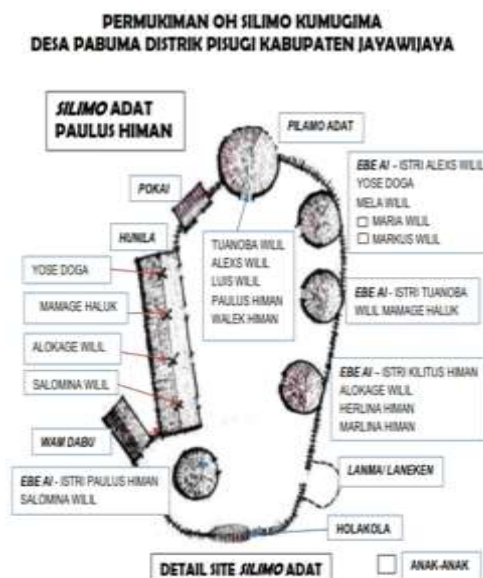
1. Pola Tata Ruang

Penataan bangunan dalam Silimo merupakan bentuk *cluster* yang mengelilingi ruang terbuka yang biasa dipergunakan untuk ritual upacara bakar batu. Sedangkan ruang-ruang di dalamnya diatur mengelilingi ruang terbuka yang merupakan ruang publik. Ruang

terbuka di bagian tengah merupakan ruang umum yang bisa didatangi oleh laki-laki dan perempuan, dapur diperuntukan untuk perempuan yang letaknya disebelah kiri dari pintu gapura pada silimo adat. Penataan ruang dapur (*hunila*) yang berhadapan dengan *ebe-ai* (honai perempuan): pintunya saling berhadapan sehingga perempuan dapat melihat ke dalam dapur, sebaliknya perempuan yang ada di dapur dapat melihat pintu honainya.

Posisi pilamo yang lurus dengan pintu masuk gapura dari jaman dahulu sampai saat ini tidak mengalami perubahan. Hal ini menjadi salah satu bukti bahwa disamping fungsinya untuk memantau tamu yang masuk ke silimo juga secara adat pilamo ini merupakan bangunan paling suci (*sacra*) dalam silimo karena di dalamnya ada benda-benda sakral yang disimpan dan harus dijaga serta dipelihara. Salah satu alasan orang luar tidak diperkenankan masuk ke dalam pilamo adat adalah untuk mencegah hilangnya *kaneke* dan benda sakral berupa peralatan perang yang disimpan di dalam pilamo.

Pola tata ruang dalam permukiman Silimo Kumugima, di Desa Pabuma, Distrik Pisugi dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 3. Pola Permukiman Silimo Kumugima di Lembah Baliem

2. Teritorialitas

Pagar dalam bahasa suku Hubula disebut *leget*, merupakan unsur bangunan kompleks silimo. Silimo dikelilingi pagar dengan satu

pintu masuk yang disebut *holakola*. Aturan dalam membuat silimo yang baik adalah pintu masuk (*holakola*) bila ditarik garis harus tegak lurus dengan pilamo (honai laki-laki). Posisi pilamo yang tegak lurus dengan gerbang pintu masuk silimo telah diatur secara adat sejak jaman nenek moyang suku Hubula. Tujuannya adalah agar setiap orang yang datang dan masuk ke dalam kompleks silimo, yang pertama melihat adalah laki-laki, sehingga dapat diketahui orang-orang yang masuk ke dalam silimo itu apakah masih kerabat atau musuh yang akan menyerang.

Teritori, merupakan area yang erat kaitannya dengan *privacy* dan *personal space*, sama dengan *personal space*, teritorialitas adalah juga perwujudan ego yang tidak ingin diganggu, dengan kata lain merupakan perwujudan privasi. Teritorialitas itu sendiri adalah suatu pola tingkah laku yang ada hubungannya dengan kepemilikan atau hak seseorang atas suatu lokasi. Pagar dalam budaya Hubula sebagai penanda teritori mereka dan sangat berperan dalam menjaga keamanan, sebab pelanggaran terhadap teritori berupa pencurian hasil kebun dan babi serta gangguan pada perempuan bagi suku Hubula adalah masalah besar yang dapat menjadi pemicu perang suku.

3. Konsep Keamanan Permukiman Silimo

Menurut Watson (2006:166-170), konsepsi keamanan didasarkan pada penghindaran 3 (tiga) hal penting pada ruang-ruang yang bisa dimasuki secara umum (*public*), yaitu: *Stranger danger*, *Risk*, dan *Affect Effect*. Apabila ketiga hal tersebut dapat dihindari, maka dapat dikatakan bahwa keamanan telah tercapai.

a. ***Stranger danger***, merupakan ketakutan terhadap orang lain yang dianggap berbeda dan tidak diketahui identitasnya. Hal ini ditemukan dalam penelitian di permukiman Silimo Kumugima, bahwa perang suku yang sering terjadi pada waktu dulu adalah karena adanya gangguan dari orang lain di luar konfederasi, yang masuk dan mengganggu permukiman mereka. Bentuk permukiman silimo yang dikelilingi oleh pagar sebanyak dua lapis memberi batasan bagi orang luar yang tidak dikenal untuk masuk ke dalam permukiman silimo. Bahkan mengintip dari

luar pagar saja merupakan simbol ancaman bagi penghuni di dalam silimo.

Sistem keamanan dalam kelompok konfederasi yang inklusif untuk mengatasi masalah *Stranger danger* dilakukan dengan cara:

- 1) Membatasi hubungan sosial dengan orang-orang yang tidak dikenal, sehingga dapat ditentukan : siapa saja yang bisa atau boleh berbicara dengan orang yang tidak dikenal. Dalam penelitian ditemukan bahwa tugas kepala suku atau orang laki-laki dewasa untuk berbicara dengan orang yang tidak dikenal dengan membatasi ruang gerak pada area yang dapat diterima terutama di honai laki-laki dan di dapur yang dipergunakan sebagai tempat berinteraksi. Dalam ruang mana saja di dalam permukiman tersebut orang asing dapat berada (masuk) untuk berkomunikasi atau berinteraksi dengan kategori penghuni dan siapa yang mengizinkan. Orang asing atau orang yang baru dikenal tidak diperkenankan masuk ke dalam pilamo adat, tempat benda sakral disimpan. Hal ini memberi pemahaman bahwa mereka bukan hanya takut pada orang asing yang dapat mencelakai mereka, tetapi ketakutan mereka juga pada hantu. Ketakutan mereka terhadap leluhur dan hantu bahkan bisa mengalahkan ketakutan terhadap manusia.
- 2) Membangun kepedulian akan keselamatan antar anggota kelompok untuk saling mengingatkan dan menjaga satu sama lainnya, membuat batasan-batasan gerak bagi orang yang tidak dikenal khususnya anggota kelompok yang dianggap lemah. Konsepsi keamanan dengan membangun kepedulian akan keselamatan anggota kelompok dilakukan dengan cara: ruang yang bersifat sakral yaitu pilamo adat tidak boleh dimasuki oleh orang asing, karena merupakan tempat penyimpanan benda-benda sakral dan dikhawatirkan akan terjadi kehilangan benda-benda tersebut. Di samping itu para leluhur akan marah apabila ada orang asing yang masuk, merusak dan mengambil benda-benda tersebut. Honai perempuan pun tidak boleh dimasuki oleh laki-laki selain suami dari pemilik honai tersebut. Jika terjadi pelanggaran akan diberi sanksi, dan selama penelitian tidak ditemukan

adanya pelanggaran *territory* ini. Hal ini terjadi karena sejak kecil mereka sudah dididik untuk tidak membuat pelanggaran teritori dalam permukiman silimo.

Stranger danger tidak hanya pada manusia, tetapi juga ada ketakutan terhadap hantu. Untuk waktu-waktu tertentu, penanganannya adalah dengan ritual pengusiran. Bila terjadi perang suku, maka langkah pertama dalam proses perdamaian adalah melakukan upacara bakar batu. Tujuan upacara bakar batu adalah untuk menghindari permusuhan berlarut-larut, memberi babi bagi keluarga korban meninggal untuk mengurangi kesedihan. Sebenarnya tujuan upacara ini disamping sebagai ritual perdamaian juga berfungsi sebagai ritual pengusiran terhadap hantu yang menjadi penyebab perang di antara mereka sebagaimana yang disampaikan oleh Bauman (2003 dalam Watson 2006:169).

b. Risk sebagai batasan ruang nyata dan simbolik

Risiko merupakan akibat yang muncul dari lemahnya atau hilangnya penghalang keamanan yang dianggap merugikan atau membahayakan. Dalam pengertian ini, risiko berkaitan dengan pengalaman atas rasa tidak aman dari suatu interaksi dengan orang yang tidak dikenal atau orang lain (Watson, 2006:169). Oleh karena itu, orang membuat "pertahanan-pertahanan" untuk menghindari risiko dari suatu yang merugikan dan membahayakan. Pertahanan-pertahanan itu bisa berupa teknik penghindaran (dengan orang lain) maupun membuat batasan-batasan ruang dengan bentuk-bentuk yang khusus, baik bersifat nyata (fungsional) maupun simbolik.

Dalam permukiman silimo, pertahanan-pertahanan yang berbentuk nyata adalah pagar dalam permukiman silimo yang terdiri dari dua lapis pagar dengan bagian atas pagar dibuat runcing memberi simbol keamanan yang maksimal dalam permukiman silimo. Batas imajiner dalam permukiman silimo adalah yang memberi batas pada bagian luar dari honai perempuan yang tidak boleh dilewati oleh pria lain kecuali suami pemilik honai tersebut. Di pihak lain pada

pilamo adat juga terdapat batas imajiner yang membatasi orang asing dan perempuan masuk ke dalamnya. Batas nyata dan imajiner dalam permukiman silimo merupakan konsepsi keamanan berkaitan dengan teritori yang perlu dijaga karena adanya risiko apabila terjadi pelemahan penghalang yang mengakibatkan mudah untuk diintervensi pihak yang tidak berhak memasuki kawasan tersebut. Gangguan dapat berupa pencurian babi, baik di waktu siang hari maupun malam hari.

- c. **Affect Effect**, merupakan kondisi ketika pelindung terhadap keselamatan dianggap lemah, karenanya dapat diserang dari beberapa arah (Watson, 2006:169). Dari kondisi ini, dibentuk ruang-ruang khusus yang sifatnya pribadi dan terlindungi (dengan keamanan dan persenjataan yang dianggap tepat). Ruang-ruang yang terbentuk merupakan *countersites* sebagai sistem keamanan jika sewaktu-waktu terjadi serangan atau adanya orang asing yang melanggar masuk ke dalam ruang-ruang yang dianggap pribadi.

VI. KESIMPULAN

1. Konsep tata ruang dalam permukiman silimo membagi ruang pribadi dan publik, ruang sakral dan profan yang menjadi dasar pemisahan: ruang pribadi-sakral (pilamo), ruang pribadi-profan (*ebe-ai*) dan ruang publik-profan (*hunila*), yang menjadi dasar dalam mewujudkan sistem keamanan dalam permukiman silimo dengan cara memudahkan pemilik silimo untuk melakukan kontrol terhadap penghuni yang ada dalam kompleks silimo.
2. Konsep *territory* sebagai ruang pertahanan (pola tata ruang silimo dan pagar/ *leget*) dan wilayah kekuasaan (kawasan dalam silimo dan kebun), merupakan wujud relasi sosial dan relasi alam untuk mewujudkan keamanan dalam permukiman silimo.
3. Permukiman silimo merupakan simbol dari keamanan dalam permukiman tradisional, yaitu menghindari tiga hal:
 - **Stranger danger**, merupakan ketakutan terhadap orang lain yang dianggap berbeda dan tidak diketahui identitasnya. Hal ini ditemukan dalam penelitian di permukiman Silimo Kumugima, bahwa perang suku yang sering terjadi pada waktu dulu adalah karena adanya gangguan dari orang lain di luar

konfederasi yang masuk dan mengganggu permukiman mereka. Gangguan dapat berupa membawa lari gadis yang ada dalam silimo.

Membatasi hubungan sosial dengan orang-orang yang tidak dikenal. Membangun kepedulian akan keselamatan antar anggota kelompok untuk saling mengingatkan dan menjaga satu sama lainnya, membuat batasan-batasan gerak bagi orang yang tidak dikenal, khususnya anggota kelompok yang dianggap lemah. Ruang yang bersifat sakral yaitu pilamo adat tidak boleh dimasuki oleh orang asing, karena merupakan tempat penyimpanan benda-benda sakral dan dikhawatirkan akan terjadi kehilangan benda-benda tersebut.

- **Risk** merupakan akibat yang muncul dari lemahnya atau hilangnya penghalang keamanan yang dianggap merugikan atau membahayakan. Risiko berkaitan dengan pengalaman atas rasa tidak aman dari suatu interaksi dengan orang yang tidak dikenal atau orang lain. Oleh karena itu, orang membuat "pertahanan-pertahanan" untuk menghindari risiko dari suatu yang merugikan dan membahayakan. Pertahanan-pertahanan itu bisa berupa teknik penghindaran (dengan orang lain) maupun membuat batasan-batasan ruang dengan dengan bentuk-bentuk yang khusus, baik bersifat nyata (fungsional) maupun simbolik.
- **Affect Effect**, merupakan kondisi ketika pelindung terhadap keselamatan dianggap lemah, karenanya dapat diserang dari beberapa arah. Dari kondisi ini, dibentuk ruang-ruang khusus yang sifatnya pribadi dan terlindungi (dengan keamanan dan persenjataan yang dianggap tepat).

Dalam penelitian terlihat bahwa tata ruang permukiman silimo menerapkan *countersites* pada hunian perempuan (sebagai penghuni yang dianggap lemah), yaitu arah pintu *ebe-ai* (honai perempuan) menyamping dari gapura atau pintu masuk kawasan silimo. Hal ini bertujuan untuk menghindari serangan dari musuh yang masuk dari arah pintu gapura dan dari arah belakang dengan membuat dua lapis pagar dalam permukiman silimo, di bagian depan ada dapur tempat orang berkumpul sehingga letak honai perempuan betul-betul merupakan tempat yang terlindungi.

DAFTAR PUSTAKA

Altman, Irwin and Chemer, Martins (1984). *Culture and Environment*. Reprinted 1989. New York: Cambridge University Press.

Mamberaku, Nomensen (2009). *Permukiman Orang Dani di Papua. Studi Tentang Adaptasi Sosial Budaya Terhadap Lingkungan. Disertasi*. Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran, Bandung.

Numbery, Gerdha K. I. (2018). *Reproduksi Simbolik Inom dalam Struktur Budaya Orang Dani di Lembah Baliem, Jayawijaya. Disertasi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Unhas Makassar.

Oliver, Paul (2007). *Dwellings: The Vernacular House Worldwide*. England: Phaidon Press.

Rapoport, Amos (1969). *House Form and Culture*. USA: Prentice Hall, Inc, Englewood Cliffs, N.J.

Rapoport, Amos (1977). *Human Aspects of Urban Form Towards a Man-Environment Approach to Urban Form and Design*. New York: Pegamon Press.

Salipu, M. Amir (2020). *Permukiman Silimo Sebagai Simbol Perwujudan Sistem Keamanan dan Kenyamanan Suku Hubula Di Lembah Baliem Kabupaten Jayawijaya. Disertasi*. Universitas Cenderawasih.

Septiady, Yophie (2002), *Ritual-Ritual pada Rumah Adat dalam Kajian Proses. Jurnal Teknik* Volume 15 Nomor 1, Februari 2002. Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat, Fakultas Teknik Universitas Pancasila, Jakarta.

Waterson, Roxana (1997). *The Living House An Anthropology of Architecture in South - East Asia*. Singapore: Tuttle Publishing.

Watson, Sophie (2006). *City Publics: The (Dis)Enchantments of Urban Encounters – 1st* Published. London and New York: Routledge.